

Psikologi Beragama: Dinamika Spiritualitas di Era Modern

Fitri Idani

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
251009002@student.ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 15, 2025
Accepted October 21, 2025
Published October 21, 2025

Keywords:

Religious Psychology
Modern Spirituality
Secularization

ABSTRACT

Ideally, religion functions as a source of meaning, a moral guide, and a fulfillment of human psychological needs amidst the changes of the times. However, the reality shows a shift in the role of religion in the modern era, particularly in developed countries experiencing secularization, while in developing countries, religion remains a central element of social identity. This study aims to explore the dynamics of religious psychology in addressing the spiritual, existential, and social needs of modern humans. The method used is a literature study with a qualitative approach, drawing on primary sources from works in the psychology of religion and secondary sources from journals and international research reports. The findings indicate that religion remains relevant as a psychological and social force, as long as it is understood in a moderate, contextual, and reflective manner to avoid distortions such as fanaticism and radicalism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fitri Idani
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh
Email: 251009002@student.ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Agama merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga membentuk orientasi nilai, perilaku, bahkan struktur sosial dalam masyarakat. Sejak peradaban awal, manusia telah menjadikan agama sebagai sumber makna,

moralitas, dan pengikat komunitas. Dalam banyak kasus, agama menjadi pondasi bagi sistem hukum, kebudayaan, dan norma sosial. Di berbagai belahan dunia, agama menjadi kekuatan besar yang memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak, baik dalam ruang pribadi maupun publik. Namun, dalam dinamika modern, peran agama mengalami berbagai tantangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan sekularisasi. Kemajuan teknologi dan meningkatnya rasionalitas dalam masyarakat modern turut menggeser pola keberagamaan ke arah yang lebih pribadi dan reflektif. Di tengah perubahan ini, agama tetap menunjukkan daya tahannya sebagai kebutuhan psikologis manusia yang tak tergantikan, terutama dalam memberikan ketenangan, makna, dan rasa keterhubungan.

Fenomena perbedaan peran agama di berbagai konteks sosial tampak jelas dalam perbandingan antara negara maju dan negara berkembang. Di negara-negara maju, seperti di Eropa Barat atau Amerika Utara, peran agama cenderung menurun, ditandai dengan rendahnya tingkat kehadiran di tempat ibadah dan meningkatnya populasi yang mengidentifikasi diri sebagai non-religius. Penelitian dari Pew Research Center menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat di negara maju yang menganggap agama sebagai faktor penting dalam hidup mereka. Sebaliknya, di negara-negara berkembang seperti Indonesia, agama masih menjadi aspek sentral dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia menjadikan agama sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, pola interaksi sosial, dan arah hidup. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana agama bertransformasi dan mempertahankan relevansinya di tengah dinamika global yang terus berkembang. Dalam konteks psikologi beragama, agama tidak hanya dilihat dari aspek teologis, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari kebutuhan psikologis manusia yang mendalam.

Idealnya, agama berfungsi sebagai jalan menuju kedamaian batin, pengembangan diri, dan harmoni sosial. Namun realitasnya, tidak jarang agama disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan polarisasi sosial. Radikalisme dan fanatisme muncul ketika agama dipahami secara sempit dan eksklusif, sehingga mengabaikan aspek kemanusiaan dan konteks sosial yang lebih luas. Ketidakseimbangan dalam memahami agama ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kebutuhan akan kepastian (epistemic needs), rasa aman (existential needs), dan keterikatan sosial (relational needs) sebagaimana dijelaskan oleh John T. Jost. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi secara sehat, agama bisa berubah dari sumber kedamaian menjadi sumber konflik. Akibatnya, masyarakat menghadapi tantangan serius dalam menjaga toleransi, kohesi sosial, dan keberagaman. Hal ini menjadi persoalan utama dalam studi psikologi beragama di era modern, terutama dalam upaya memahami bagaimana keberagamaan dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan sosial yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika psikologis memengaruhi

pengalaman keberagamaan individu dan kelompok dalam konteks modern. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana agama dapat menjadi sumber ketenangan sekaligus potensi konflik, tergantung pada bagaimana kebutuhan psikologis manusia diarahkan dalam praktik keagamaan. Penelitian ini juga mencoba menjawab pertanyaan mengenai bagaimana agama sebagai identitas sosial dapat membentuk cara pandang terhadap kelompok lain dan bagaimana peran spiritualitas dapat tetap relevan di tengah arus modernisasi. Kontribusi utama dari tulisan ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi beragama dalam konteks kekinian, serta menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan reflektif dalam memaknai agama sebagai kekuatan transformatif yang mampu menginspirasi perdamaian, solidaritas, dan keseimbangan batin di tengah realitas sosial yang penuh tantangan.

Kajian terkait *Psikologi Beragama: Dinamika Spiritualitas di Era Modern* bukanlah kajian terbaru. Sudah banyak peneliti yang mengangkat topik ini dari berbagai sudut pandang, menggunakan metode dan pendekatan yang beragam, baik secara teoritik maupun empiris. Isu mengenai bagaimana agama dipahami, dialami, dan dijalankan dalam konteks modern telah menjadi perhatian akademis seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang turut memengaruhi praktik keberagamaan individu dan kelompok. Oleh karena itu, penting untuk meninjau beberapa karya yang relevan guna melihat posisi tulisan ini di tengah peta wacana yang sudah ada.

Sayyid Rissaldi et al., dalam karya berjudul “*Psikologi Agama di Era Modern: Tantangan dan Peluang dalam Memahami Pengalaman Keagamaan Kontemporer*”, membahas secara menyeluruh bagaimana perkembangan zaman membawa tantangan bagi pemahaman psikologis terhadap pengalaman keagamaan. Artikel ini menyoroti dilema yang dihadapi umat beragama dalam menavigasi nilai-nilai spiritual di tengah arus materialisme dan individualisme. Temuan utama mereka adalah bahwa modernitas tidak menghapus peran agama, tetapi memaksa individu untuk menafsirkan ulang pengalaman spiritual mereka secara lebih personal. Persamaan antara karya ini dan tulisan penulis terletak pada perhatian terhadap tantangan modernitas terhadap keberagamaan, namun karya Rissaldi lebih fokus pada rekonstruksi pengalaman keagamaan, sedangkan tulisan ini menekankan pada dinamika kebutuhan psikologis keberagamaan dari aspek epistemik, eksistensial, dan relasional.

Siti Nurlaili et al., dalam artikel berjudul “*Spiritualitas di Era Digital: Studi Literatur tentang Kesejahteraan Psikologis dan Konsumsi Konten Religius di Aplikasi TikTok*”, mengkaji bagaimana konsumsi konten religius melalui media sosial, khususnya TikTok, dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pengguna. Mereka menyoroti tren meningkatnya aksesibilitas dakwah digital dan pengaruhnya terhadap pola spiritualitas generasi muda. Temuan mereka menunjukkan bahwa konten digital yang bersifat religius dapat memberikan efek psikologis positif seperti perasaan damai, motivasi hidup, dan keterhubungan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan efek negatif jika

dikonsumsi secara tidak kritis. Persamaan karya ini dengan kajian penulis adalah pada titik perhatian terhadap dinamika spiritualitas di tengah perkembangan teknologi modern. Perbedaannya, tulisan ini tidak hanya membahas media digital sebagai sarana, tetapi menggali lebih dalam dimensi psikologis keberagamaan sebagai suatu struktur kebutuhan manusia yang universal.

Nesia Mu'asyara et al., melalui artikel "*Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama*", mengangkat isu sekularisasi sebagai kekuatan dominan yang memengaruhi transformasi identitas religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk melihat bagaimana umat beragama mengelola identitas spiritual mereka dalam masyarakat yang semakin sekuler. Temuan mereka menggarisbawahi adanya adaptasi dan resistensi dalam komunitas beragama terhadap nilai-nilai sekular. Karya ini sejalan dengan tulisan penulis dalam hal menyoroti perubahan identitas keberagamaan, namun berbeda dari segi pendekatan: Mu'asyara menggunakan kerangka sosiologi agama, sementara tulisan ini berpijak pada pendekatan psikologi agama dengan fokus utama pada dinamika kebutuhan psikologis yang mendorong praktik keagamaan.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek sosiologis atau fenomenologis dari keberagamaan di era modern. Sementara itu, tulisan ini mengisi celah (gap) penelitian dengan menghadirkan perspektif psikologi agama yang menekankan dinamika kebutuhan psikologis manusia—yakni kebutuhan akan kebenaran, eksistensi, dan hubungan sosial—yang menjadi dasar bagi spiritualitas dan keberagamaan. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dan reflektif dalam memahami spiritualitas modern di tengah kompleksitas sosial dan teknologi yang terus berkembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji fenomena psikologi beragama dan dinamika spiritualitas dalam konteks masyarakat modern secara mendalam. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur kritis (critical literature review), yang menelaah konsep-konsep psikologi agama dari berbagai sumber akademik, baik teori klasik maupun penelitian kontemporer. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama dari tokoh-tokoh psikologi agama seperti William James, Carl Jung, dan John T. Jost, serta data penelitian dari lembaga seperti Pew Research Center. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik psikologi, sosiologi agama, dan spiritualitas di era modern.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis dalam beragama, peran agama sebagai identitas sosial, dan dinamika keberagamaan dalam masyarakat majemuk. Validasi data

dan uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi teori dan perbandingan silang antar sumber literatur, guna memastikan konsistensi dan kedalaman analisis. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu: eksplorasi literatur, penyusunan kerangka tematik, analisis kritis, penyimpulan hasil, dan penyuntingan akhir untuk memastikan keterpaduan antar bagian tulisan.

HASIL & PEMBAHASAN

Penurunan Eksistensi Agama di Negara Maju

Dalam dunia yang terus bergerak maju dengan berbagai pencapaian dalam bidang teknologi, ekonomi, dan kesejahteraan sosial, peran agama tampaknya mengalami pergeseran yang signifikan, terutama di negara-negara maju (Widana, 2024). Fenomena ini bukan hanya sekadar perubahan statistik, tetapi mencerminkan dinamika sosial dan psikologis yang mendalam dalam masyarakat modern. Penurunan eksistensi agama di negara-negara maju telah menjadi perhatian berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, pemuka agama, maupun praktisi sosial. Banyak yang mempertanyakan apakah kemajuan peradaban manusia secara otomatis menjadikan agama kehilangan relevansinya, ataukah masyarakat kini sedang beralih pada sumber-sumber makna yang lebih sesuai dengan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh lembaga seperti Pew Research Center memperkuat kecenderungan tersebut. Dalam survei mereka, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat di negara-negara seperti Swedia, Jepang, dan Prancis yang menganggap agama sebagai bagian penting dari kehidupan. Angkanya bahkan bisa berada di bawah 10%. Sebaliknya, negara-negara berkembang seperti Indonesia menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, dengan lebih dari 90% warganya menganggap agama sebagai hal yang sangat penting. Perbedaan ini menimbulkan hipotesis bahwa tingkat kemajuan sebuah negara berkorelasi negatif dengan pentingnya peran agama dalam masyarakat. Akan tetapi, korelasi ini masih menimbulkan perdebatan mendalam mengenai sebab dan akibat dari fenomena tersebut.

Salah satu pendekatan yang berusaha menjelaskan fenomena ini adalah psikologi beragama, yang berupaya memahami relasi antara individu dan agama dalam konteks psikologis dan sosiologis. Psikologi beragama melihat bahwa keberagamaan seseorang bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari berbagai dinamika dalam diri dan lingkungan sosialnya. Di negara maju, di mana kebutuhan dasar manusia seperti pangan, papan, dan keamanan sudah terpenuhi, muncul ruang bagi individu untuk mengejar kebutuhan yang lebih tinggi, seperti pencarian makna, aktualisasi diri, dan kebebasan berpikir. Dalam konteks ini, agama tradisional sering kali dipandang tidak lagi mampu memberikan jawaban yang relevan bagi tantangan hidup kontemporer.

Teori kebutuhan dari Abraham Maslow sangat membantu dalam menjelaskan fenomena ini. Menurut Maslow, ketika kebutuhan dasar manusia

sudah terpenuhi, perhatian individu akan bergeser ke kebutuhan yang lebih tinggi, seperti harga diri dan aktualisasi diri. Di negara maju, individu sering kali tidak lagi memerlukan agama sebagai penyedia rasa aman atau sebagai struktur sosial yang menopang kehidupan mereka (Bheka & Derung, 2023a). Sebaliknya, mereka mulai mengeksplorasi makna hidup melalui pendekatan lain, seperti filsafat, psikologi, seni, atau sains. Oleh karena itu, penurunan eksistensi agama di negara maju bukanlah penolakan mutlak terhadap nilai spiritual, tetapi lebih merupakan transformasi cara manusia memahami dan memenuhi kebutuhan spiritual tersebut.

Selain faktor kebutuhan individu, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga menjadi penyebab penting dalam menurunnya eksistensi agama. Arus informasi yang terbuka dan lintas budaya memungkinkan masyarakat modern untuk mengenal berbagai perspektif hidup, termasuk ide-ide sekuler dan spiritualitas non-agamawi. Dunia digital menawarkan ruang alternatif bagi komunitas, diskusi makna, dan pencarian identitas, yang dulu hampir sepenuhnya dimediasi oleh lembaga-lembaga keagamaan. Akibatnya, agama tidak lagi menjadi satu-satunya narasi besar yang menjelaskan dunia dan tempat manusia di dalamnya. Ini memperkuat tesis bahwa masyarakat modern kini lebih tertarik pada pendekatan rasional dan personal dalam memahami kehidupan.

Namun, meskipun terlihat menurun dalam angka statistik, tidak berarti bahwa agama benar-benar kehilangan fungsinya dalam masyarakat maju. Psikologi beragama mengingatkan kita bahwa agama tetap memiliki daya tarik kuat sebagai penyedia makna hidup, sumber moralitas, dan identitas sosial, terutama dalam menghadapi ketidakpastian eksistensial. Dalam situasi krisis, bencana, atau kehilangan, agama masih menjadi sandaran bagi banyak orang, bahkan di masyarakat yang secara umum bersifat sekuler. Ini menunjukkan bahwa keberagamaan memiliki dimensi psikologis yang lebih dalam daripada sekadar keikutsertaan dalam ritual atau institusi keagamaan formal.

John T. Jost, seorang peneliti di bidang psikologi sosial, mengajukan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar manusia yang bisa dijawab oleh agama: epistemic needs (kebutuhan akan kebenaran dan kepastian), existential needs (kebutuhan untuk merasa bermakna dan eksis), serta relational needs (kebutuhan akan hubungan sosial). Dalam konteks ini, meskipun masyarakat modern telah memiliki akses pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjawab kebutuhan epistemik, kebutuhan eksistensial dan relasional sering kali tetap bergantung pada struktur spiritual atau religius. Dengan kata lain, agama masih memiliki fungsi penting dalam menjawab pertanyaan "mengapa" daripada sekadar "bagaimana".

Kebutuhan eksistensial manusia, seperti rasa takut akan kematian, kesepian, dan absurditas hidup, sering kali tidak dapat dijawab secara memadai oleh ilmu pengetahuan atau teknologi. Dalam banyak kasus, agama menyediakan narasi yang dapat meredakan kecemasan eksistensial tersebut. Meskipun banyak individu di negara maju memilih untuk tidak lagi terlibat dalam

praktik keagamaan formal, mereka tetap mencari bentuk spiritualitas yang baru, sering kali bersifat lebih personal dan tidak terikat pada institusi tertentu. Ini terlihat dari meningkatnya minat terhadap meditasi, filsafat Timur, atau konsep spiritualitas kontemporer yang lebih fleksibel.

Selain itu, penurunan eksistensi agama juga harus dilihat dalam konteks perubahan peran lembaga keagamaan di masyarakat. Di banyak negara maju, lembaga agama tidak lagi menjadi pusat kehidupan sosial seperti di masa lalu. Sekolah, rumah sakit, dan lembaga bantuan sosial kini lebih banyak dijalankan oleh negara atau organisasi non-religius. Peran sosial yang dulunya diemban oleh agama kini telah diambil alih oleh institusi sekuler. Akibatnya, kehadiran agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin tidak terlihat, meskipun nilainilainya mungkin masih memengaruhi pola pikir masyarakat secara tidak langsung.

Walau demikian, masih ada kelompok-kelompok tertentu di negara maju yang mempertahankan agama sebagai bagian penting dari identitas mereka. Misalnya, komunitas imigran atau minoritas etnis sering kali menjadikan agama sebagai sarana mempertahankan identitas budaya dan solidaritas sosial. Dalam hal ini, agama tetap berfungsi sebagai alat resistensi terhadap asimilasi budaya yang terlalu kuat atau sebagai proteksi terhadap marginalisasi. Ini menunjukkan bahwa eksistensi agama di negara maju bersifat kompleks dan tidak bisa disederhanakan sebagai sekadar 'penurunan'.

Psikologi beragama, dalam upayanya memahami fenomena ini, menekankan pentingnya melihat keberagamaan sebagai sesuatu yang kontekstual dan dinamis. Di satu sisi, penurunan eksistensi agama di negara maju bisa dimaknai sebagai pergeseran bentuk keberagamaan, bukan hilangnya keberagamaan itu sendiri. Di sisi lain, kemunculan bentuk-bentuk spiritualitas baru menandakan bahwa manusia tetap membutuhkan makna dan koneksi di tengah dunia yang terus berubah. Maka dari itu, tantangan ke depan bukanlah bagaimana mengembalikan peran agama seperti masa lalu, tetapi bagaimana menyesuaikan pemahaman agama dengan tuntutan zaman modern.

Pada akhirnya, penurunan eksistensi agama di negara maju bukanlah akhir dari agama itu sendiri, melainkan bagian dari proses adaptasi dan transformasi keberagamaan dalam dunia yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, agama tetap memiliki peran yang bisa signifikan jika mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan psikologis dan sosial manusia modern (Muttaqin, 2014). Pemahaman lintas disiplin, khususnya melalui psikologi dan sosiologi agama, menjadi sangat penting untuk menggali kembali relevansi agama dalam dunia yang tampaknya semakin sekuler. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukanlah pemaksaan ketaatan, melainkan pendekatan yang lebih humanistik, inklusif, dan reflektif terhadap makna keberagamaan di era global.

Kebutuhan Dasar Psikologi dalam Beragama

Agama, dalam segala bentuk dan manifestasinya, selalu menjadi bagian penting dari peradaban manusia. Dalam setiap budaya dan sejarah bangsa, agama hadir bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kebutuhan psikologis yang kompleks. Keberagamaan bukanlah sesuatu yang hadir begitu saja, melainkan tumbuh dari dalam diri manusia sebagai respons terhadap berbagai tantangan eksistensial, sosial, dan kognitif. Dalam konteks psikologi, para ilmuwan telah mencoba memahami mengapa manusia memerlukan agama dan bagaimana agama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologis (Hamali, 2013). Salah satu pendekatan penting dikemukakan oleh John T. Jost, yang merumuskan tiga kebutuhan utama manusia dalam beragama: kebutuhan epistemik, eksistensial, dan relasional. Ketiganya saling terkait dan membentuk struktur psikologis dari pengalaman beragama.

Kebutuhan epistemik, atau epistemic needs, merupakan dorongan manusia untuk memahami kebenaran dan memperoleh kepastian dalam dunia yang penuh ambiguitas. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali dihadapkan pada pertanyaan besar yang tidak mudah dijawab, seperti asal-usul kehidupan, tujuan hidup, dan makna penderitaan. Dalam konteks beragama, kebutuhan ini terjawab melalui ajaran-ajaran yang bersumber dari kitab suci, tradisi teologis, dan otoritas keagamaan yang dianggap sebagai sumber kebenaran absolut. Banyak individu yang menemukan rasa tenang dan stabilitas ketika mereka mempercayai suatu sistem keyakinan yang menawarkan jawaban pasti atas pertanyaan hidup. Oleh karena itu, agama menjadi sarana penting untuk menenangkan kecemasan kognitif dan memenuhi kebutuhan akan kepastian intelektual.

Namun, tidak semua individu memenuhi kebutuhan epistemik mereka melalui agama. Di era modern, sains dan filsafat juga menjadi rujukan utama dalam pencarian kebenaran. Banyak orang yang bersandar pada metode ilmiah dan penalaran logis untuk memahami dunia. Bagi mereka, keyakinan religius yang tidak dapat dibuktikan secara empiris justru menimbulkan pertanyaan baru. Akan tetapi, baik melalui agama maupun sains, dorongan utama manusia tetap sama: keinginan untuk memahami realitas dan menyingkap makna di balik fenomena yang mereka alami. Kebutuhan epistemik ini merupakan akar dari banyak orientasi religius, mulai dari kepercayaan yang konservatif hingga pendekatan yang lebih liberal dan terbuka terhadap dialog ilmu dan iman.

Selain kebutuhan akan kebenaran, manusia juga memiliki kebutuhan eksistensial (existential needs), yaitu dorongan untuk memahami jati diri dan tujuan hidupnya. Kebutuhan ini muncul dari ketakutan akan kematian, kehampaan, dan ketidakberartian hidup. Dalam banyak tradisi agama, pertanyaan seperti “Siapa saya?” atau “Apa yang terjadi setelah saya mati?” dijawab dengan narasi-narasi yang memberikan harapan, ketenangan, dan arah. Konsep surga dan neraka, karma dan reinkarnasi, atau kehadiran Tuhan yang maha pengasih, menjadi struktur makna yang menenangkan dan mengisi

kekosongan eksistensial manusia. Dalam konteks ini, agama tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga menyediakan kerangka emosional untuk menghadapi ketidakpastian hidup (Sari, 2019).

Kebutuhan eksistensial sangat mendalam karena menyentuh inti dari pengalaman manusia. Rasa takut akan kematian, kehilangan, dan penderitaan tidak dapat dihindari, dan agama hadir sebagai mekanisme psikologis untuk mengelolanya (Rissaldi et al., 2025). Banyak orang yang menemukan kedamaian batin melalui keyakinan bahwa hidup mereka memiliki tujuan transenden. Dalam tradisi Kristen, misalnya, penderitaan di dunia dipahami sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Dalam Islam, kehidupan dunia dianggap sebagai ujian menuju kehidupan abadi. Semua narasi ini menenangkan ketakutan eksistensial dan memperkuat daya tahan psikologis individu. Namun, mereka yang tidak beragama pun tetap mencari makna melalui refleksi filosofis, nilai-nilai kemanusiaan, atau pengalaman estetis dan spiritual yang tidak terikat pada agama formal.

Kebutuhan ketiga, yaitu kebutuhan relasional (relational needs), mencerminkan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan koneksi dengan sesama. Dalam beragama, relasi ini terbangun melalui partisipasi dalam komunitas, ritual bersama, serta hubungan yang saling mendukung di antara para pengikut. Kehadiran komunitas keagamaan memberi ruang bagi individu untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat. Tempat ibadah, perayaan hari besar keagamaan, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi arena di mana hubungan antarindividu diperkuat. Dalam hal ini, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga jaringan sosial yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial.

Relational needs juga menjelaskan mengapa banyak orang tetap mempertahankan keterikatan mereka pada agama meskipun mengalami keraguan terhadap aspek-aspek teologisnya. Dalam banyak kasus, ikatan sosial yang terbangun dalam komunitas agama menjadi alasan utama seseorang tetap berada dalam lingkungan tersebut. Kehangatan emosional, dukungan moral, dan rasa memiliki menjadi sumber kekuatan yang tidak mudah dilepaskan. Bahkan di masyarakat sekuler, muncul berbagai bentuk komunitas spiritual yang mencoba menggantikan peran sosial agama. Namun, dalam banyak hal, agama tetap unggul karena telah memiliki sistem yang mapan dalam membentuk dan memelihara relasi antarindividu.

Ketiga kebutuhan dasar yang dirumuskan oleh Jost ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk kerangka orientasi religius seseorang. Individu yang memiliki kebutuhan epistemik tinggi cenderung mencari agama yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan besar secara logis dan sistematis. Mereka yang lebih dominan pada kebutuhan eksistensial akan mencari agama yang memberikan harapan dan ketenangan batin. Sementara itu, mereka yang lebih menekankan kebutuhan relasional akan sangat menghargai aspek komunitas dan solidaritas dalam praktik keagamaan. Orientasi religius seperti konservatif, liberal, atau bahkan fundamentalis, bisa

dipahami sebagai hasil dari kombinasi proporsional dari ketiga kebutuhan tersebut.

Dalam praktiknya, kebutuhan psikologis ini tidak selalu dipenuhi secara seimbang. Ada individu yang merasa puas secara sosial dalam komunitas keagamaannya, namun masih merasa ragu terhadap doktrin yang diajarkan. Ada pula yang yakin secara intelektual terhadap ajaran agama, tetapi tidak menemukan kedekatan emosional dalam lingkungan ibadahnya. Ketidakseimbangan ini dapat memengaruhi stabilitas psikologis keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, memahami struktur kebutuhan psikologis dalam beragama menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memahami perilaku keagamaan, tetapi juga untuk merancang pendekatan keagamaan yang lebih inklusif dan manusiawi.

Dari sudut pandang psikologi, agama bukan hanya persoalan iman atau tradisi, melainkan juga strategi adaptif manusia untuk menghadapi dunia yang kompleks. Agama memberikan narasi, struktur, dan komunitas yang dibutuhkan manusia untuk merespons tekanan-tekanan psikologis dan sosial. Pemahaman ini dapat memperkaya cara pandang kita terhadap keberagamaan, tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Pendekatan psikologi ini juga membuka jalan bagi dialog antara agama dan ilmu pengetahuan dalam kerangka kemanusiaan yang lebih luas.

Di tengah perkembangan dunia modern yang sering kali memisahkan spiritualitas dari kehidupan sehari-hari, penting untuk mengingat bahwa kebutuhan dasar dalam beragama tetap hadir dalam diri manusia. Meskipun bentuk ekspresi religius bisa berubah, esensi dari keberagamaan sebagai pemenuhan kebutuhan akan makna, kebenaran, dan hubungan sosial tidak pernah benar-benar hilang. Bahkan dalam masyarakat sekuler, bentuk-bentuk spiritualitas alternatif berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis yang sama. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar dalam beragama bersifat universal, meskipun wujudnya bisa berbeda-beda sesuai konteks budaya dan sejarah.

Akhirnya, memahami keberagamaan melalui lensa psikologi bukanlah usaha untuk mereduksi agama menjadi sekadar mekanisme psikologis, melainkan upaya untuk lebih memahami bagaimana manusia menjalani kehidupan spiritualnya dengan cara yang bermakna. Dengan mengakui keberagaman kebutuhan individu dalam beragama, kita dapat menciptakan ruang-ruang keberagamaan yang lebih inklusif, terbuka, dan menghargai kompleksitas manusia. Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman ini menjadi semakin relevan, karena agama—dalam berbagai bentuknya—akan tetap menjadi bagian dari perjalanan psikologis dan sosial manusia dalam mencari kebenaran, makna, dan cinta.

Radikalisasi dan Fanatisme Beragama

Radikalisasi dan fanatisme dalam beragama merupakan dua fenomena sosial yang semakin mencemaskan di era modern, terutama ketika agama dijadikan alat pemberian untuk kekerasan dan diskriminasi (Zulkarnain, 2020). Di satu sisi, agama seharusnya menjadi jalan spiritual untuk menemukan makna hidup, kedamaian batin, dan hubungan harmonis antar manusia. Namun, dalam praktiknya, terdapat segelintir individu dan kelompok yang justru menyelewengkan ajaran agama dengan menekankan doktrin secara berlebihan dan menafsirkan teks-teks suci secara sempit. Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa; ia tumbuh subur dalam lingkungan yang sarat dengan konflik sosial, ketidaksetaraan, dan krisis identitas. Radikalisasi dan fanatisme muncul bukan karena ajaran agama itu sendiri, melainkan karena kegagalan dalam menyeimbangkan pemahaman agama dengan realitas sosial dan psikologis.

Salah satu akar dari radikalisasi adalah ketidakseimbangan antara pemikiran dan tindakan dalam menjalankan tujuan keagamaan. Ketika seseorang terlalu terfokus pada tujuan akhir, seperti kehidupan setelah kematian atau ganjaran surgawi, ia bisa saja mengabaikan aspek-aspek penting lain dalam hidup, seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, atau hubungan sosial. Konsep ini dikenal dengan istilah *imbalance goals*, yaitu ketidaksesuaian antara tujuan ideal seseorang dengan langkah-langkah yang ia ambil untuk mencapainya. Dalam kondisi ini, agama yang semula menjadi sumber kebijaksanaan dan pembimbing moral, berubah menjadi alat legitimasi untuk tindakan ekstrem. Fanatisme pun lahir, tidak sebagai ekspresi cinta terhadap Tuhan, melainkan sebagai bentuk pelarian dari kompleksitas kehidupan yang tidak mampu mereka hadapi dengan cara yang sehat.

Radikalisasi juga berkaitan erat dengan *motivational biases*, yaitu kecenderungan psikologis untuk mempertahankan keyakinan walaupun bertentangan dengan informasi baru atau bukti rasional. Ketika seseorang sudah terlalu percaya pada satu interpretasi agama, maka ia akan menolak pandangan lain bahkan jika pandangan itu lebih toleran atau rasional. Bias ini menutup pintu dialog dan mengarahkan individu untuk hanya mengonsumsi narasi yang mendukung keyakinan sempitnya. Akibatnya, ruang berpikir menjadi stagnan, dan setiap perbedaan dianggap sebagai ancaman. Dalam masyarakat multikultural, sikap semacam ini dapat berujung pada konflik horizontal yang berbahaya, memperlebar jurang antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Teori identitas sosial juga menjelaskan bahwa manusia cenderung mengelompokkan diri ke dalam kategori sosial tertentu untuk memperkuat harga diri dan makna hidup. Dalam konteks radikalisasi beragama, individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok "yang benar" dan memandang kelompok lain sebagai "yang sesat" atau "musuh Tuhan." Ketika identitas kelompok ini terancam, baik oleh kritik eksternal maupun perubahan internal, individu yang rentan akan merespons dengan agresi, permusuhan, bahkan kekerasan (Supriadi et al., 2020). Hal ini memperkuat polarisasi sosial dan menghambat upaya rekonsiliasi. Inilah yang sering kita lihat dalam kelompok-

kelompok ekstremis, yang menolak pluralisme dan justru membangun narasi eksklusif tentang kebenaran.

Narasi-narasi ekstremis memainkan peran kunci dalam memperkuat fanatisme. Mereka sering membungkai penderitaan kelompoknya sebagai akibat dari konspirasi musuh atau pengkhianatan moral dari pihak luar. Narasi ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara anggotanya, yang pada akhirnya memperkuat kesediaan untuk berkorban demi tujuan kelompok. Salah satu contoh yang sering dimanipulasi adalah konsep jihad. Dalam pemahaman ekstremis, jihad dipersempit menjadi tindakan kekerasan fisik melawan pihak yang dianggap kafir, padahal secara historis dan textual, jihad memiliki dimensi yang jauh lebih luas, termasuk perjuangan moral dan spiritual (Faza & Fauziyah, 2025). Pemaknaan sempit ini mereduksi nilai luhur agama dan menjadikan kekerasan sebagai tindakan yang tampak sah dan mulia di mata penganut fanatik.

Kecenderungan radikal ini tidak hanya berbahaya bagi kelompok targetnya, tetapi juga merusak hubungan sosial dalam masyarakat. Ketika kekerasan dilakukan atas nama Tuhan, maka seluruh komunitas keagamaan bisa terkena dampak stigma dan diskriminasi. Di sisi lain, korban dari kekerasan ini bukan hanya fisik, melainkan juga psikologis, terutama bagi anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi kebencian. Akibatnya, siklus kekerasan dapat terus berlanjut karena trauma kolektif diwariskan dari generasi ke generasi. Maka dari itu, radikalisasi tidak boleh dianggap sebagai masalah individu semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang membutuhkan perhatian serius dan pendekatan komprehensif.

Salah satu strategi penting untuk menangani fanatisme adalah dengan menanamkan pemahaman agama yang moderat sejak dini. Moderasi beragama bukan berarti melunakkan ajaran, melainkan memahami agama dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas. Pendekatan moderat menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam agama. Di sini, agama tidak hanya dilihat sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pemahaman ini penting agar individu tidak terjebak dalam pemikiran biner antara benar dan salah, suci dan najis, kafir dan mukmin, yang sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mengadu domba umat.

Tokoh agama dan pimpinan komunitas memegang peran penting dalam membangun narasi keagamaan yang inklusif. Mereka memiliki otoritas moral yang kuat dan dapat memengaruhi cara pandang umat terhadap ajaran agama (Posu et al., 2023). Ketika tokoh agama menyuarakan toleransi, kasih sayang, dan keadilan, maka umat akan lebih mudah menerima keragaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Sebaliknya, jika tokoh agama menyebarkan kebencian atau mempersempit makna ajaran, maka ruang publik akan terkontaminasi oleh prasangka dan fanatisme. Oleh karena itu, penting bagi tokoh agama untuk terus memperbarui pemahaman keagamaannya dengan pendekatan ilmu sosial, filsafat, dan psikologi.

Selain dari sisi agama, pendidikan juga memiliki peran sentral dalam mencegah radikalisme. Sistem pendidikan yang mendorong berpikir kritis, toleransi, dan dialog antarbudaya dapat menjadi benteng yang kuat terhadap masuknya ideologi ekstremis. Anak-anak dan remaja perlu diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Mereka juga perlu diberi ruang untuk mengekspresikan keyakinannya dengan cara yang damai dan rasional. Dengan pendidikan yang sehat, individu akan lebih mampu menghadapi krisis identitas tanpa harus terjerumus ke dalam fanatisme.

Media massa dan media sosial juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk opini publik. Narasi yang disebarluaskan oleh media dapat memperkuat atau melemahkan fanatisme, tergantung pada sudut pandang dan framing yang digunakan (Qadri, 2020). Media harus lebih bijak dalam menampilkan isu-isu keagamaan agar tidak memicu kebencian atau mendukung stereotip yang salah. Sebaliknya, media dapat menjadi alat edukasi yang efektif jika digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, kemanusiaan, dan perdamaian. Kampanye digital yang kreatif dan berbasis data dapat menjangkau generasi muda dan memperkuat daya tahan mereka terhadap ideologi ekstrem.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa radikalasi dan fanatism bukanlah sifat bawaan manusia, melainkan hasil dari proses sosial, psikologis, dan ideologis yang panjang. Oleh karena itu, menghadapinya membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekan gejalanya, tetapi juga mengobati akar permasalahannya. Agama perlu dikembalikan ke esensinya sebagai sumber kasih sayang, bukan kekerasan; sebagai ruang dialog, bukan dogma. Dengan pemahaman yang lebih dalam dan pendekatan yang inklusif, kita dapat membangun masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga beradab, adil, dan damai.

Agama sebagai Identitas Sosial

Agama merupakan salah satu elemen fundamental dalam struktur sosial manusia yang berperan tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai identitas sosial yang kuat (Bheka & Derung, 2023b). Dalam konteks kehidupan masyarakat, agama memberi kerangka bagi individu untuk memahami siapa diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok yang lebih besar. Identitas sosial berbasis agama memungkinkan seseorang merasa menjadi bagian dari komunitas, merasa memiliki peran, dan terhubung dengan nilai-nilai yang dianut secara kolektif. Bagi banyak orang, agama menjadi acuan utama dalam membentuk pola pikir, perilaku, bahkan arah hidup. Maka tak mengherankan bila agama sering kali menjadi penanda utama dalam interaksi sosial, terutama di masyarakat yang plural dan majemuk.

Dalam teori identitas sosial, manusia cenderung mengelompokkan diri berdasarkan kategori sosial yang mereka anggap penting, salah satunya adalah agama. Proses ini menciptakan apa yang dikenal sebagai *in-group favoritism*, yaitu kecenderungan untuk menilai kelompok sendiri secara lebih positif

dibandingkan kelompok lain. Sebaliknya, muncul pula *out-group derogation*, yakni penilaian negatif terhadap kelompok yang berbeda. Ketika identitas berbasis agama ini diperkuat secara emosional dan simbolik, maka loyalitas terhadap kelompok menjadi sangat tinggi. Namun, bila tidak dikelola secara sehat, perbedaan agama bisa menjadi pemicu konflik sosial, terutama jika diiringi narasi superioritas atau kebenaran eksklusif yang menafikan kelompok lain.

Ketegangan antar kelompok berbasis agama sering kali terjadi ketika identitas tersebut merasa terancam, baik secara kultural, politik, maupun ekonomi. Dalam kondisi ini, muncul reaksi defensif yang berwujud dalam bentuk prasangka, penolakan, atau bahkan tindakan agresif terhadap kelompok lain. Agama yang seharusnya menjadi sumber kedamaian bisa berubah menjadi pembenaran untuk konflik (Zulkarnain, 2020). Contohnya, ketika satu kelompok agama merasa nilai-nilainya dikalahkan oleh sistem sekuler atau kebijakan pemerintah, reaksi yang muncul bisa berupa mobilisasi massa, isolasi sosial, hingga radikalisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika identitas sosial dalam agama menjadi sangat penting agar konflik dapat dicegah sejak dini.

Namun demikian, tidak selalu perbedaan agama mengarah pada konflik. Dalam banyak kasus, identitas keagamaan justru memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di dalam kelompok. Saat komunitas merasa berada dalam tekanan, seperti diskriminasi atau marginalisasi, reaksi yang muncul biasanya adalah penguatan solidaritas internal. Misalnya, umat Muslim di negara-negara minoritas sering kali menunjukkan ikatan yang lebih kuat sebagai bentuk perlindungan identitas kolektif. Akan tetapi, solidaritas ini berpotensi menjadi eksklusif jika digunakan untuk menolak interaksi dengan kelompok lain. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan muncul polarisasi sosial yang menghambat kerja sama lintas kelompok dalam masyarakat.

Di sisi lain, agama juga berperan sebagai sarana mempererat hubungan antarindividu melalui berbagai aktivitas sosial dan ritual keagamaan. Kegiatan seperti ibadah bersama, pengajian, atau aksi sosial berbasis keagamaan menciptakan ruang interaksi yang memperkuat jaringan sosial (Irawan, 2022). Agama mendorong kerja sama, saling tolong, dan sikap empati yang tinggi di antara sesama anggota kelompok. Dalam hal ini, agama menjalankan fungsi integratif yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi yang diajarkan dalam agama dapat menjadi perekat yang menyatukan masyarakat dalam semangat kemanusiaan.

Peran agama sebagai identitas sosial juga sangat tampak dalam konteks negara Indonesia, yang memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menunjukkan bagaimana agama menjadi identitas dominan yang sangat memengaruhi cara hidup masyarakat. Agama tidak hanya membentuk praktik keagamaan, tetapi juga memengaruhi pengambilan keputusan politik, pendidikan, hingga kebijakan publik. Namun, realitas multikultural Indonesia menuntut adanya kesadaran tinggi akan pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Tanpa pemahaman

lintas identitas yang sehat, agama berpotensi dijadikan alat politik yang memecah belah masyarakat.

Dalam tatanan sosial Indonesia, kita dapat melihat bagaimana agama dijadikan landasan solidaritas sekaligus potensi segregasi. Di satu sisi, keberagaman agama menjadi sumber kekayaan budaya yang memperkaya khazanah nasional (Keron & Derung, 2024). Tetapi di sisi lain, ketika agama digunakan untuk membangun klaim kebenaran eksklusif dan kekuasaan, muncul gesekan antar kelompok. Misalnya, ketika satu kelompok memaksakan syariat atau nilai-nilai partikular pada ruang publik yang multikultural, reaksi resistensi bisa menguat. Dalam konteks ini, penting untuk menempatkan agama sebagai inspirasi moral yang inklusif, bukan sebagai pembatas identitas sosial yang eksklusif.

Agama juga memberi kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan moral individu. Sebagai sumber nilai dan etika, ajaran agama dapat membentuk kesadaran sosial yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang merujuk pada agama untuk mengambil keputusan yang etis, seperti dalam hal kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Maka dari itu, identitas keagamaan yang sehat dapat membentuk warga negara yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan adil. Ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk integrasi sosial, asalkan diiringi dengan semangat keterbukaan dan cinta kasih.

Meski demikian, tantangan terbesar dalam menjadikan agama sebagai identitas sosial yang konstruktif adalah bagaimana membangun pemahaman yang moderat dan kontekstual. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, agama tidak bisa lagi dipahami secara sempit atau literal. Pemahaman agama harus mampu merespons realitas sosial yang berubah dengan tetap menjaga substansi spiritualnya. Pendidikan keagamaan yang inklusif dan dialog antariman menjadi kunci untuk membentuk identitas religius yang tidak kaku dan eksklusif. Hanya dengan cara ini agama bisa memainkan perannya sebagai pembentuk identitas sosial yang memajukan perdamaian, bukan permusuhan.

Peran negara juga tidak dapat diabaikan dalam mengelola keberagaman identitas keagamaan. Negara harus menjamin kebebasan beragama, sekaligus membatasi penyebaran intoleransi dan diskriminasi yang dilakukan atas nama agama (Faturohman et al., 2024). Regulasi yang adil dan pendekatan yang humanis sangat dibutuhkan untuk menciptakan ruang publik yang aman bagi semua kelompok keagamaan. Dalam masyarakat demokratis, semua identitas, termasuk yang berbasis agama, harus dihormati dan dilindungi sejauh tidak merusak hak dan kebebasan kelompok lain. Di sinilah pentingnya sinergi antara masyarakat sipil, tokoh agama, dan negara dalam mengelola pluralitas identitas sosial.

Pada akhirnya, agama sebagai identitas sosial adalah keniscayaan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ia merupakan bagian dari cara individu memahami dirinya dan orang lain dalam masyarakat. Namun, untuk

menjadikan identitas keagamaan sebagai kekuatan positif, diperlukan kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan inklusivitas. Agama dapat menjadi jembatan, bukan tembok; menjadi cahaya, bukan bara api. Dengan pendekatan yang tepat, agama bukan hanya menjadi penanda kelompok, tetapi juga sumber solidaritas lintas batas yang memperkuat tatanan sosial yang damai dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, agama tetap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis yang mendalam. Meskipun peran agama mengalami penurunan di negara-negara maju, terutama karena meningkatnya kesejahteraan dan rasionalitas ilmiah, di negara-negara berkembang seperti Indonesia, agama masih menjadi sumber utama makna hidup, pedoman moral, dan identitas sosial. Kajian psikologi beragama menunjukkan bahwa keberagamaan tidak sekadar persoalan kepercayaan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan kebenaran, eksistensi, dan relasi sosial. Oleh karena itu, spiritualitas modern perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas dan kontekstual, agar agama tetap relevan dan memberi jawaban atas dinamika hidup manusia masa kini.

Namun demikian, tantangan muncul ketika agama dipahami secara kaku dan ekstrem, yang justru menimbulkan radikalisme, fanatisme, dan konflik sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas yang tidak seimbang dapat menggeser agama dari fungsi positifnya menjadi alat pemberian atas tindakan eksklusif dan merusak. Maka dari itu, penting untuk menegaskan pendekatan keberagamaan yang moderat, inklusif, dan reflektif. Dengan memahami psikologi beragama secara utuh—yakni mencakup kebutuhan individu dan hubungan sosial dalam konteks perubahan zaman—agama tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bertransformasi sebagai kekuatan konstruktif yang menumbuhkan toleransi, solidaritas, dan kedamaian dalam masyarakat modern.

REFERENCES

- Bheka, T., & Derung, T. N. (2023a). Pengaruh agama terhadap hidup sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2023b). Pengaruh agama terhadap hidup sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>
- Faturohman, F., Febriyanti, A. N., & Hidayah, J. (2024). Kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 312–323. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i3.229>

- Faza, I., & Fauziyah, S. I. (2025). Membedah makna jihad dalam Al-Qur'an melalui lensa Amin al-Khuli: Perspektif psikologis. *Journal of Science and Social Research*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.54314/jssr.v8i2.2938>
- Hamali, S. (2013). Sumber agama dalam perspektif psikologis. *Kalam*, 7(1), 163–182. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.449>
- Irawan, D. (2022). Fungsi dan peran agama dalam perubahan sosial individu dan masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Keron, H., & Derung, T. N. (2024). Peran agama membentuk sikap solidaritas sosial di masyarakat. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(12), Article 12. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2553>
- Muttaqin, A. (2014). Eksistensi agama dalam era globalisasi. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 41–59. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.748>
- Posu, R., Tasik, F., & Goni, S. (2023). Peran kepemimpinan tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat di Desa Sangowo Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v19i1.46896>
- Qadri, M. (2020). Pengaruh media sosial dalam membangun opini publik. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4>
- Rissaldi, S., Badawi, A., Fatir, M. D. A., & Yuminah, Y. (2025). Psikologi agama di era modern: Tantangan dan peluang dalam memahami pengalaman keagamaan kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 301–310. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1308>
- Sari, D. A. (2019). Makna agama dalam kehidupan modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarso, S. (2020). Intoleransi dan radikalisme agama: Konstruk LSM tentang program deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>
- Widana, A. A. G. O. (2024). Penyebab kontestasi negatif dalam beragama di negara berbhineka pada era digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.2822>
- Zulkarnain, Z. (2020). Pengaruh fanatisme keagamaan terhadap perilaku sosial. *Kontekstualita*, 35(1), 25–38. <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>